
PENELITIAN

MAKNA ARSITEKTUR MASJID PAKUALAMAN DALAM TINJAUAN KOSMOLOGI JAWA

MOH. HASIM

Peneliti bidang Lektor dan Khazanah Keagamaan
pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-7611386
e-mail: hasimlitbang@yahoo.co.id
Naskah diterima tanggal: 14 Oktober 2011
Naskah disetujui tanggal: 24 Oktober 2011

ABSTRAK

Masjid memiliki arti penting dalam kebudayaan dan peradaban Islam. Masjid tidak hanya sebagai simbol kebesaran Islam tetapi juga menjadi simbol harmoni kehidupan manusia dengan alam lingkungan. Melalui pendekatan sejarah dan arkeologi penelitian ini menemukan bahwa Masjid Pakualaman memiliki keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan Jawa. Secara utuh bangunan Masjid Pakualaman merupakan perpaduan antara unsur Hindu Jawa dan Islam sebagai bentuk yang sarat dengan makna kosmologis dan kaya harmonisasi kehidupan spiritual. Harmonisasi tersebut dapat dilihat dari bentuk atap tajuk dengan mustaka berbentuk gada, ornamen sulur bunga dan gapura pintu utama.

Kata kunci: Arsitektur Masjid, Kosmologi Jawa.

ABSTRACT

Masjid (mosque) plays a significant role in Islamic culture and civilization because it is not only a symbol of Islamic glory but also a symbol of harmonious life between humans and their surroundings. Through historical and archeological approaches, this study could reveal that the Masjid Pakualaman (Yogyakarta) has a close relationship with Javanese culture development. The mosque is a perfect picture of assimilation between Javanese Hindu and Islam. The building is full of cosmological meaning and harmonious spiritual life. There are at least three elements of the mosque as the evidences of the harmony: the shape of the roof, the flower tendril orna-

ment, and the construction of the main gate of the mosque.

Keywords: *Mosque Architecture, Javanese Cosmology.*

PENDAHULUAN

Masjid adalah simbol *syi'ar* Islam dan sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan. Keberadaan masjid sebagai salah satu tempat pengabdian seorang hamba kepada penciptanya menjadi elemen penting dalam ritual peribadatan umat Islam. Perhatian besar umat Islam terhadap masjid ditunjukkan oleh desain bangunan masjid yang cukup megah, indah dan monumental. Namun demikian, masjid dalam perkembangannya bukan saja menjadi pusat ibadat khusus seperti salat dan *i'tikaf*, akan tetapi juga mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

Secara historis, masjid di Indonesia mempunyai andil besar dalam kemajuan peradaban umat. Masjid menjadi penopang utama kemajuan peradaban. Pada awal masuknya Islam, penyebaran risalah Muhammad saw. yang dilakukan para ulama dan para wali tidak lepas dari peran masjid. Masjid pada saat itu menjadi pusat bertemunya para ulama dan wali untuk merancang strategi dakwah yang relevan dengan kebudayaan masyarakat (Gazalba, 1971).

Melalui peran masjid sebagai pusat dakwah atau transmisi Islam, ajaran Islam mampu diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa kekerasan, perkelahian atau perang. Kearifan para Wali Sembilan melalui desain bangunan masjid yang mengakomodasikan model bangunan lokal dan menghargai kesucian tempat-tempat peribadatan lama, berhasil memikat hati masyarakat. Bahkan dengan memanfaatkan bangunan masjid secara optimal, para wali di Jawa, misalnya, berhasil menyiapkan sistem pemerintahan Kerajaan Demak, sehingga sampai pada akhirnya pimpinan Demak dapat diislamkan dan Demak menjadi kerajaan dengan sistem Pemerintahan Islam pertama di Jawa.

Perkembangan selanjutnya, masjid ini mampu menjadi simbol kebudayaan dari kota-kota Kerajaan Islam di Nusantara. Dalam planologi kota-kota kuno di Jawa, pada umumnya tidak meninggalkan masjid sebagai elemen penting di dalamnya. Masjid menjadi elemen yang digunakan dalam pembangunan perkotaan, seperti di Cirebon, Demak. Semarang, Yogyakarta, dan juga Pakualaman. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi masjid dalam perjalanan perkembangan kebudayaan masyarakat menempati posisi penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pemerintahan dan kosmologi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

Posisi penting masjid dalam perkembangan kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan tersebut agaknya perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Masjid dalam tinjauan sejarah tidak sekedar sebuah bangunan tanpa makna, tetapi banyak sekali nilai-nilai filosofi penting yang ada dalam masjid, yang sangat berguna bagi perkembangan peradaban manusia. Masjid memberikan peran dalam menggoreskan sejarah peradaban manusia. Masjid

adalah salah satu saksi di masa lain tentang sebuah kejayaan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Masjid Pakualaman sebagai bagian dari peninggalan bersejarah menjadi salah satu bukti perkembangan Islam di wilayah Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta. Penguasa Pakualaman yang *notabene*-nya sebagai bagian dari raja Jawa masih menaruh perhatian akan pentingnya pembangunan mental melalui pembangunan masjid sebagai satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kokohnya bangunan keraton. Bahkan ciri arsitektur dari benda peninggalan yang masih ada di dalam kompleks masjid, menunjukkan bahwa Masjid Pakualaman di masa lalu juga sangat memperhatikan keserasian antara kebudayaan Jawa dengan Islam sebagai sebuah harmoni kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah dan arkeologis, yang digunakan dengan prinsip fleksibilitas. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber primer maupun sekunder yang diperlukan untuk penelitian. Tujuannya untuk menentukan posisi Masjid Pakualaman sebagai bagian dari peninggalan sejarah yang patut untuk diteliti. Melalui cara heuristik pencarian data dilakukan dalam bentuk kegiatan penelusuran sumber-sumber arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan berbagai sumber sejarah Masjid Pakualaman yang menguatkan keberadaannya dalam lintasan sejarah.

Data yang telah diperoleh, selanjutnya diklarifikasi melalui kritik sumber atau verifikasi, yaitu kegiatan mencari dan menilai sumber-sumber sejarah terkait dengan sejarah, fungsi dan struktur bangunan Masjid Pakualaman secara kritis. Verifikasi dilakukan dengan pengamatan secara fisik terhadap objek yang dikaji yaitu Masjid Pakualaman dan juga dengan wawancara terhadap orang-orang yang dipandang mengetahui hal itu sebagai sumber lisan, atau dengan membandingkan sumber-sumber literatur.

Data yang telah diyakini kebenarannya melalui verifikasi secara mendalam kemudian diberi pemaknaan melalui interpretasi peneliti secara objektif. Data ditafsirkan apa adanya sesuai dengan hasil pengamatan, klarifikasi narasumber, dan verifikasi dengan sumber-sumber data lain. Data-data yang ditemukan dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yaitu sejarah masjid, gambaran struktur bangunan, dan fungsi masjid.

Penafsiran makna satu fakta dengan fakta lainnya secara objektif, dan rasional itu, kemudian secara historiografi dituliskan dalam rangkaian fakta-fakta secara kronologis/ diakronis dan sistematis menjadi sebuah tulisan sejarah mengenai masjid kuno di daerah tersebut. Secara teknis, metode tersebut tidak digunakan secara kaku tetapi diberlakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi di lapangan dan mempertimbangkan kecukupan waktu, ketersediaan data dan sumber-sumber data primer. Metode sejarah yang digunakan ini merupakan metode utama, namun untuk melengkapi kecukupan

data penelitian, pendekatan lain juga digunakan seperti pendekatan arkeologi untuk mendeskripsikan bentuk bangunan.

ARSITEKTUR MASJID DAN KOSMOLOGI JAWA

Secara etimologi, kosmologi berasal dari perkataan “kosmos” yang berarti dunia, atau aturan alam, dan “logos” yang berarti rasio atau akal. Karena itu, kosmologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang alam (dunia). Arti yang lebih luas, kosmologi juga bisa diartikan dengan ajaran atau ulasan tentang dunia. Sehingga kosmologi bisa menjadi sebuah ilmu yang mampu menelaah segala hal tentang alam semesta dalam skala yang lebih besar, misalnya meneliti gerak keteraturan benda-benda langit. Christian Wolf menggunakan kosmologi sebagai disiplin ilmu untuk menyelidiki sesuatu menurut inti dan hakikat yang mutlak, yaitu menurut keluasan dan maknanya dalam bingkai kosmologi sebagai satu kesatuan antara gerak manusia dengan gerak alam semesta seisinya (Anshory, 2008).

Hegel sebagai seorang filsuf idealis Jerman memberikan pokok-pokok persoalan yang menjadi pokok-pokok kajian dalam kosmologi yaitu:

1. *Contingence* (kemungkinan, hal-hal yang kebetulan)
2. *Necessity* (keharusan)
3. *Limitations and Formal Laws of the Word* (batas-batas formal dalam hukum-hukum formal alam)
4. *The Freedom of Man and the Origin of Evil* (kebebasan manusia dan asal mula kejahatan (Anshory, 2008)

Sementara itu, A.E Taylor dalam buku *Element of Metaphysis* mengatakan bahwa tujuan dari pokok-pokok pembahasan dalam kosmologi adalah untuk memberikan pertimbangan makna dan validitasnya yang berserakan dalam konsep yang universal sebagai sifat dasar dari objek yang bersifat individu. Sifat dasar individu yaitu: *extension* (keluasan), *succession* (urut-urutan), *space* (ruang), *time* (waktu), *number* (bilangan), *magnitude* (besaran/ jarak), *motion* (gerak), *change* (perubahan), *quality* (kualitas), *matter* (mated), *causality* (sebab-akibat), *interaction* (interaksi) (Anshory, 2008).

Karena itu, ketika melihat sisi arsitektur masjid dalam bingkai kosmologi sangatlah rumit dan terkait dengan banyak hal dari sistem kehidupan yang dijalani oleh manusia. Arsitektur sendiri muncul tidak lepas dari kebutuhan manusia. Arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sekaligus metafisis. memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual serta menuntun kearah perenungan. Bentuk arsitektur dapat dipahami sebagai sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku di masyarakat.

Koentjaraningrat menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling kongkret dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan fisik yang sifatnya nyata dari benda-benda mulai dari kancing baju, peniti, sampai

ke komputer dan alat-alat elektronik yang serba canggih (Koentjaraningrat, 1974). Dengan kata lain, apabila menyikapi arsitektur sebagai artifak budaya maka mencermati secara terperinci bagian-bagiannya akan menjadikannya sebagai tanda-tanda untuk memandu penelusuran berkaitan dengan kompleksitas unsur kebudayaan di mana ia berada.

Penelusuran secara mendalam terhadap karya arsitektur akan menemukan sebuah jalinan sistemik, sehingga keberadaan karya arsitektur sulit dipisahkan dari dua wujud kebudayaan yang mendahului kelahirannya, yaitu sistem kemasyarakatan dan kompleksitas ide. Benda-benda bentukan dapat dihargai kedudukannya sebagai benda bermakna mistis dan puitik daripada kegunaan rasional dan praktisnya. Pendapat Munfort menjadi salah satu topan pernyataan Rapoport tentang dua alur hubungan antara perilaku dan benda bentukan (Rapoport, 1969).

Pada konteks pemikiran tersebut, maka arsitektur masjid juga merupakan bagian dari ekspresi jiwa, yaitu jiwa spiritualitas dalam bentuk kebendaan. Masjid sebagai implementasi dari spiritualitas umat muslim juga terkait dengan hukum kebendaan yang tidak bisa lepas dari konteks kebudayaan sebagaimana pendapat Koentjaraningrat maupun Rapoport. Oleh karena itu dalam kajian mengenai masjid Pakualaman akan senantiasa mengikuti pandangan-pandangan yang ada di masyarakat. Seperti pandangan tentang kosmologi dalam masyarakat Jawa sebagai konteks kebudayaan yang melingkupinya.

Pada kosmologi Jawa dikenal beberapa sistem pokok yang biasa dianut oleh masyarakat terutama oleh sistem kekuasaan dalam kerajaan, yaitu:

1. Konsep Dualitas: Konsep ini menunjukkan fenomena yang terdiri atas dua hal yang saling bertolak belakang, berlawanan, tetapi secara alami saling melengkapi agar kehidupan di jagat raya ini bisa tumbuh dan berkembang secara harmonis. Sebagai contoh hubungan dualitas yaitu, kanan dan kiri, langit dan bumi, dan lain sebagainya.
2. Konsep *Center*: Konsep ini memberikan pandangan bahwa dalam konsep dualitas antara dua hal yang bertolak belakang terdapat sebuah keseimbangan yang menghubungkan. Pada *center* itulah letak kebaikan yang dianggap sebagai pusat dari jagat baik secara makro maupun secara mikro yang mempunyai tingkat kesakralan.
3. Konsep *Mancapat*: Mancapat berasal dari kata “papat” sebagai urutan dalam hitungan Jawa keempat. Kata *manca* berarti perbedaan. Jadi kata *mancapat* dapat diartikan sebagai empat perbedaan dengan maksud bahwa konsep *mancapat* membagi ruang menjadi empat bagian yang masing-masing mewakili suatu unsur kehidupan atau memanifestasikan makna dalam kehidupan. Pada kosmologi Jawa, kehidupannya tidak lepas dari unsur-unsur alam yang ada yaitu api, air, bumi, dan udara, termasuk juga elemen arah yaitu timur, barat, utara, selatan.
4. Konsep *Mancalima*: adalah konsep yang tidak ubahnya dengan konsep *center* sebagai penyeimbang konsep dualitas. *Mancalima* adalah penyem-

purna dari konsep-konsep kosmologi Jawa. *Mancalima* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *mancapat* yang di dalamnya terdapat pusat atau *center* yaitu titik tengah yang menjadi sumbu sebagai simbol kekuatan abadi dan jatidiri (Tjahyono, 1989).

Sistem *mancapat* memegang peran penting dalam membangun mentalitas orang Jawa, karena berfungsi sebagai sistem klasifikasi. Sistem *mancapat* merupakan prinsip filosofis yang membagi ruang dalam empat bagian utama sesuai dengan empat arah mata angin dengan pusat berada di tengah atau disebut dengan *pancer*. Filsafat *mancapat* kemudian dikenal dengan *mancapat lima pancar* (Wiriyomartono, 1995).

Pada sistem *mancapat-mancalima*, melihat bahwa setiap arah mata angin sesungguhnya terkait tidak hanya dengan seorang dewa tetapi juga warna dasar, logam, cairan, hewan, sederet huruf, bahkan hari sepekan. Selain itu, sistem *mancapat-mancalima*, bukan hanya ruang dalam arti geometrisnya, akan tetapi manusia seutuhnya yang terbagi dalam lima (atau sembilan) kategori menurut suatu sistem perpadanan yang tidak kepalang tanggung. Timur berpadanan dengan warna putih, perak, santan; selatan dengan warna merah, tembaga, darah; barat dengan warna kuning, emas dan madu; utara dengan warna hitam, besi dan nila. Akhirnya, pusat yang seakan-akan sintesis dari keempat arah mata angin dan yang meringkaskan sifat-sifatnya, berpadanan dengan warna-warni perunggu.

Sistem *mancapat* mencerminkan keunggulan pusat. Pusat kota berupa alun-alun dikelilingi oleh beberapa bangunan penting masyarakat, seperti pendapa pemerintahan, masjid besar, pasar, dan sekolah. Sistem tata kota *mancapat* ini sering dipakai oleh kerajaan Jawa zaman dulu dengan maksud untuk menarik minat masyarakat untuk berada di pusat kota. Pusat kota dapat terlihat ramai dengan berbagai rutinitas warganya. Namun demikian, kawasan alun-alun bukanlah sekedar tanah lapang di tengah pusat kota, namun sekaligus memiliki makna terkait dengan kosmologi Jawa. Pada kaitan ini, alun-alun dipandang sebagai pusat mikrokosmos dan makrokosmos.

Penataan alun-alun memperhatikan persilangan garis sumbu utara-selatan dan timur-barat, dengan titik persilangan di tengah sebagai titik inti. Formula empat penjuru mata angin dan ditambah dengan satu titik pusat berkaitan dengan konsepsi "*mancapat* (lima-empat)" dan konsepsi delapan (*hasta*) penjuru mata angin "*Hasta Brata*" (P. Wiriyomartono, 1995).

Garis sumbu timur barat melambangkan kelahiran dan kematian, positif-negatif, sekaligus hubungan vertikal manusia dan IllahiNya. Sisi timur melambangkan perbuatan buruk (dosa). adapun sisi barat menyimbolkan perbuatan baik (ibadah, pahala). Pada simbolisasi ini, di sisi timur ditempatkan panjara. Tempat orang yang berbuat salah menjalani hukuman. Sebaliknya, pada sisi barat didirikan masjid sebagai tempat manusia beribadah.

Garis sumbu utara-selatan melambangkan hubungan horisontal antar manusia. Sisi utara adalah lambang hubungan rakyat-penguasa (bupati),

sehingga bangunan kantor dan sekaligus rumah dinas penguasa (*pendopo*) lazim dilokasikan di sisi utara alun-alun. Adapun sisi selatan adalah lambang hubungan antar manusia dalam bertransaksi ekonomi, sehingga pasar lazim ditempatkan di sisi selatan. Titik persilangan di tengah merupakan inti dari kosmos, dimana tegak berdiri satu atau dua pohon beringin dikelilingi pagar (*ringin kurung*), sebagai simbol dari pohon kehidupan atau keabadian, yang dalam budaya akhais masa Hindu-Buddha disebut “*kalpataru* atau *kalpawreksa*”.

Karena itu, kompleksitas permasalahan dalam kajian arsitektur masjid dalam pandangan kosmologi Jawa perlu dihubungkan dengan keberadaan bangunan-bangunan lain seperti dalam hubungannya dengan bangunan-bangunan keraton. Karena pada hakikatnya dalam konsep arsitektur dilihat dari dimensi arkelologis maupun antropologis, keberadaan masjid tidak bisa lepas dari dimensi-dimensi lain. Dari asumsi logis tersebut kiranya perlu ditampilkan beberapa aspek permasalahan yang memiliki kaitan dengan bangunan masjid, seperti dilihat dari sisi bangunan tata kota. Hal ini menjadi sangat penting, karena fokus kajian ini pada Masjid Pakualaman terkait dengan posisi bangunan keraton yang dalam khasanah literatur maupun kosmologi Jawa tidak dapat dipisahkan.

MASJID PAKUALAMAN DALAM LINTASAN SEJARAH

Masjid Pakualaman terletak di Jalan Masjid Kauman, Kelurahan Gunung Kentur, Kecamatan Pakualaman. Pakualaman merupakan keraton termuda dari keempat keraton yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Keraton-keraton sebelumnya yang lebih dahulu berdiri yaitu Mangkunegaran, Ngayogyakarta Hadiningrat atau biasa disebut keraton Yogyakarta, dan Keraton Surakarta.

Nama Pakualaman diambil dari gelar penguasa daerah pada waktu itu, yaitu Pakualam I. Akhiran *-an* pada kata Pakualaman menunjukkan adanya kepemilikan. Oleh karenanya, Masjid Pakualaman dilihat dari sisi nama tentu ada keterkaitan dengan Pakualam yaitu penguasa Kerajaan Pakualaman.

Keberadaan Kerajaan Pakualaman dalam lintasan sejarah tidak bisa lepas dari politik pemerintahan Inggris yang pada saat itu dikuasakan kepada Raffles untuk meredam sikap perlawanan dari Keraton Yogyakarta. Pangeran Nata Kusuma yang sebelumnya menjadi korban politik kerajaan dan dipenjarakan menjadi senjata politiknya. Penobatan Pangeran Nata Kusuma sebagai Raja dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Juni 1812 pukul 17.00. Sejak saat itu, Pemerintah Inggris memberikan sebidang tanah sebagai hak milik turun temurun seluas 4.000 cacah dan juga memberi bantuan keuangan setiap bulannya untuk keperluan perajurit Paku Alam I, yang berada di bawah kekuasaan Inggris.

Setelah naik tahta pada tahun 1812, Pangeran Nata Kusuma putra dari Sri Sultan HB I memakai gelar Pangeran Adipati Paku Alam I. Sejak itu,

dimulailah pemerintahan Pakualaman sebagai sebuah kerajaan yang bersifat otonom, mempunyai kedaulatan, wilayah kekuasaan, rakyat, simbol-simbol, dan bahkan sempat memiliki kekuatan militer tersendiri (pada era Paku Alam V). Paku Alam disebut Adipati karena dia adalah seorang Bupati *Mardika* (raja yang otonom).

Daerah kekuasaan Kadipaten Pakualaman saat itu sesuai dengan perjanjian dengan Gubernur Jenderal Raffles yaitu meliputi wilayah Pakualaman sekarang ditambah beberapa daerah luar kota, yaitu Grobogan, Bagelen, sebagian Klaten dan Parakan. Sedangkan ibukota kabupaten sebagai pusat kekuasaan terletak di Kampung Notowinatan berupa Pura atau Istana Pakualaman (Albiladiyah, 1984).

Pangeran Nata Kusuma selama hidupnya sangat tekun mempelajari kebudayaan dan kesusastraan Jawa sehingga dia disebut sebagai peletak dasar kebudayaan di kraton Yogyakarta. Beliau juga mempelajari politik dan hukum suatu negara kerajaan. Ketika memimpin pemerintahan sendiri, beliau memelopori pengembangan kultur, dan memberi pelajaran ilmu pengetahuan dan tata negara kepada pangeran dan raja. Beliau juga mendatangkan guru-guru pelajaran agama dan kesusastraan dan tertarik mendukung kebudayaan dan kesenian sebagai landasan dasar untuk menunjang pengembangan Pakualaman dalam hal perayaan dan pertunjukan kesenian terutama di bidang seni tari. Beberapa karya sastranya adalah: *Kitab Kyai Sujarah Darma Sujayeng Resmi* (syair), *Serat Jati Pustaka* (sastra suci), *Serat Rama* (etika), dan *Serat Piwulang* (etika).

Setelah Pakualam I mangkat, digantikan oleh anaknya KRT Natadiningrat dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam II (1829-1858). Ia lahir pada tanggal 25 Juni 1786. Ia sebagai pengembang kebudayaan dan berhasil membuat Pakualaman dikenal sebagai pusat kesenian. Saat itu, musik dan drama modern juga diadopsi oleh Pakualaman. Di samping menulis *Serat Barata Yuda*, PA II juga turut menulis *Serat Dewaruci* bersama ayahnya (PA I). *Serat Dewaruci* merupakan serat yang berisi tentang penjelasan *dua kalimat syahadat* dan sifat-sifat Allah yang dua puluh (Koessoemo, 1987).

Kebijaksanaan Paku Alam II pada keseimbangan pembangunan jasmani dan ruhani rakyat, membuat Paku Alam II tidak meninggalkan membangun jiwa spiritual rakyatnya. Setelah perang Diponegoro (perang Jawa) selesai, pembangunan pusat pemerintahan Pura Pakualaman dimulai dengan tidak meninggalkan masjid sebagai unsur utama, yang di dalamnya terdapat alun-alun dan pasar. Konsep yang diangkat oleh Paku Alam II tidak jauh berbeda dengan konsep pembangunan keraton-keraton Jawa sebelumnya, seperti Demak, Mataram Islam, Ngayogyakarta, atau Surakarta.

Sri Paku Alam II pada tahun 1831 M mulai membangun Pura Pakualaman, termasuk di dalamnya bangunan Masjid Pakualaman. Keraton Pakualaman diletakkan pada sisi utara menghadap ke lapangan Sewondanan. Pada sisi selatan lapangan Sewondanan dibangun pasar, di sisi barat dibangun penjara dan Masjid Pakualaman yang ditempatkan pada sisi timur.

Pangeran Natadiningrat yang mendesain sendiri bangunan masjid dibantu oleh Patih Raden Riya Natareja dan Mas Penghulu Mustahal Nasranhin. Pembangunan masjid diperkirakan selesai pada hari Ahad Pon, Tanggal 2 Syawal 1244 H atau tahun 1839 M. Untuk bangunan masjid, bentuk utama masjid sebelum dilakukan renovasi oleh penerus Paku Alam II terdiri atas bangunan utama, serambi, dan beberapa sarana penunjang seperti kolam dan tempat wudu.

Pada bangunan utama masjid terdapat empat *saka guru* untuk menopang atap *limas* bertingkat tiga dengan atap *sirap*, yang dipuncaknya ditempatkan *mustaka* berbentuk *gada*. Pada ruang utama dilengkapi dengan mihrab (pengimaman), *maksura* yaitu tempat perlindungan raja dalam menjalankan salat, mimbar untuk khotbah, dan ruang untuk penjaga serta gudang. Pada ruang utama di sisi kanan dan kiri dibuat posisi lebih rendah tanpa pembatas, dimaksudkan sebagai *pawestren* atau tempat salat perempuan. Serambi masjid pada awal pembangunan tidak seluas sekarang, karena di halaman masjid pada masa awalnya dilengkapi dengan kolam air mengelilingi halaman masjid. Sedangkan tempat untuk bersuci masih sangat sederhana, yaitu berbentuk kotak seperti bak mandi terletak di bagian samping kanan kiri masjid.

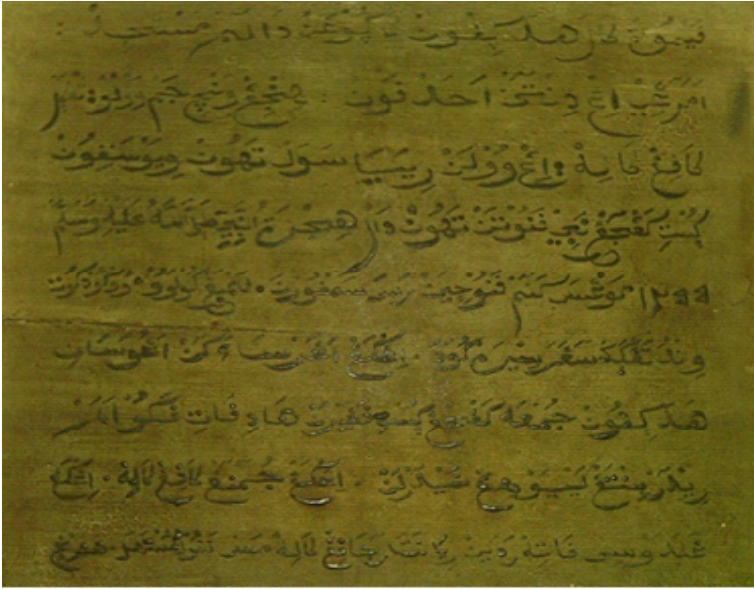
Pendirian masjid ditandai dengan adanya prasasti yang tertulis pada dinding serambi masjid. Tepatnya pada sisi kanan dan kiri pintu menuju ruang utama. Prasasti berhuruf Jawa di sebelah utara pintu menuju ruang utama berbunyi:

Pemut kala adeging kagungan dalem mesjid. Amarengiing dinten Dite Pon wanci jam astho, tanggal kadwi ing wulan Riyoyo Syawal, fahim wiyosipun Gusti Kanjeng Nabi Panutan Dal: Sinengkalan Pandhito Obah Sabda Tunggal, mangsa Sad lambang Klawu Diikut Windu Sangara: Kawada Ingang Ngresakaken ngyasani adeging Jumungah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ridder Paku Alam ingkang jumeneng kaping kalih: ingkang lelados Patih Raden Riya Natareja lan Mas Penghulu Mustahal Nasranhin.

Artinya: Peringatan pada waktu berdirinya mesjid Puro Pakualaman bersamaan dengan hari Ahad Pon, waktu menunjukkan jam 08.00, tanggal kedua bulan hari Raya Syawal, tahun kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad, tahun Dal, diberi tanda sangkalan tahun: Pandhita Obah Sabda Tunggal, mangsa enam, lambang Klawu Dukut Windu Sangara-Kawanda. Yang bermaksud mendirikan salat Jum'at adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ridder Paku Alam ke II, yang ikut membantu mengerjakan ialah Patih Raden Riya Natareja dan Mas Penghulu Mustahal Nasranhin.

Gambar: D.I

Prasarti Pendirian Masjid Dengan Menggunakan Bahasa Arab Pegon



MAKNA ARSITEKTUR MASJID PAKUALAMAN DALAM TINJAUAN KOSMOLOGI JAWA

Kajian mengenai bangunan masjid secara teoritis tidak dapat dipisahkan dari permasalahan arsitektur Islam dan lebih luas juga terkait dengan konteks kebudayaan dan cara pandang masyarakat. Arsitektur Islam sebagai bagian dari bentuk kebudayaan keberadaanya tidak bisa lepas dari upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Demikian halnya dengan bangunan masjid yang menjadi wujud arsitektur Islam paling populer, secara jasmani merupakan sebuah bangunan untuk menampung kegiatan manusia, dan secara rohaniah adalah buah dari sikap takwa sebagai sebuah kenyataan bahwa umat Islam telah diperintahkan oleh Allah untuk mendirikan masjid.

Kebudayaan merupakan bentuk baru dari pemberian/ ciptaan Tuhan yang diolah oleh manusia melalui daya cipta yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan. Kemudian kebudayaan itu membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dalam sistem alamiah sebagai konsekuensi dari daya hidup yang dimiliki manusia. Kemudian, secara lebih sederhana kebudayaan itu akhirnya menjelma menjadi dua dimensi utama yaitu kebudayaan dalam bentuk kebendaan dan kebudayaan dalam bentuk kerohanian (Sukmono, 1973).

Keberadaan bangunan masjid di Indonesia khususnya di Jawa tentunya tidak bisa lepas dari perjalanan panjang agama Islam dari tanah leluhurnya, Arab. Sebagaimana telah diketahui dalam sejarah, Islam dari Arab menyebar luas ke Timur melalui Mesopotamia, Persia, Turki dan lembah-lembah di da-

taran Sungai Indus. Sementara itu, Islam untuk sampai ke Indonesia harus melewati dataran Cina/ Gujarat/ Persia dibawa oleh para pedagang. Tentu dalam perjalanan panjang penyebaran Islam ke Jawa itu membawa banyak pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan yang dilewati dan sikap-sikap pribadi dari para juru dakwah (Rochym, 1983).

Ajaran Islam yang sudah berinfiltrasi dengan berbagai kebudayaan yang dilewati dengan rentang waktu dari jaman Rasulullah hingga sampai pada abad V di Indonesia harus berhadapan dengan kebudayaan lokal, yaitu kebudayaan yang diusung oleh keyakinan agama Hindu dan Budha. Karena itu, pada konteks Masjid Pakualaman yang *notabenenya* adalah masjid keraton maka ada dua komponen kebudayaan besar yang terlibat dalam pendirian masjid yaitu kebudayaan Islam dan kebudayaan keraton Jawa sebelumnya seperti Majapahit dan Mataram Islam.

Karena itu, kajian terhadap arsitektur Masjid Pura Pakualaman tidak dapat dipisahkan dari topografi wilayah yang menduduki masjid tersebut. Sebagaimana telah banyak dipelajari oleh banyak ilmuwan bahwa keberadaan Kerajaan Yogyakarta dan Pakualaman terkait dengan perubahan politik kekuasaan yang ada sebelumnya, Jawa, yang sebelumnya merupakan basis bagi pemeluk agama Hindu dan Budha. Keberadaan agama Hindu dan Budha di Jawa ditandai oleh banyaknya candi. Pusat kerajaan Hindu-Budha pada umumnya terletak pada posisi tengah wilayah yaitu pada pegunungan tengah di Jawa.

Berkenaan dengan penyebaran agama Islam di wilayah Jawa, pengaruh Demak yang terletak di pesisir utara Jawa memberikan warna tersendiri bagi topografi penyebaran agama di Jawa. Pusat-pusat penyebaran agama Islam yang sebelumnya dilakukan di pesisir utara secara perlahan masuk ke wilayah selatan menuju basis agama Hindu-Budha. Kemenangan Pajang atas Demak yang kemudian disusul perpindahan Kerajaan Demak ke Pajang, menjadi tonggak bagi Islamisasi Jawa secara lebih luas dengan jalan damai.

Tahun 1577 Ki Ageng Pemanahan mulai membangun tanah pemberian Hadiwijoyo menjadi daerah yang dikenal dengan Mataram. Pemanahan men-jatuhkan pilihan pada daerah Pasar Gede sebagai ibukota Kesultanan. Pembangunan Pasar Gede dengan dilengkapi masjid oleh Pemanahan menjadi awal merembesnya ajaran Islam pada daerah pedalaman Jawa melalui jalur politik pemerintahan. Bahkan sebelum bangunan Keraton Mataram didirikan, Pemanahan sudah terlebih dahulu membangun tempat ibadah yang kini menjadi Masjid Kota Gede.

Pengalihan Demak ke Pajang yang kemudian disusul dengan berdirinya kerajaan Islam Mataram yang menjadi cikal bakal wilayah Yogyakarta adalah *moment* Islamisasi Jawa dari pesisir utara menuju wilayah tengah. Perpindahan pusat kerajaan Islam di Mataram sangat mempengaruhi kebijakan Sultan dalam mengambil keputusan untuk mendapatkan legitimasi dari rakyat yang pada waktu itu masih mayoritas Hindu-Budha.

Sebagai pewaris tradisi Mataram dalam pendirian masjid tentu masih dipengaruhi dengan tradisi-tradisi yang dibawa oleh raja-raja Jawa sebelumnya. Puncak terbentuknya kebudayaan Jawa saat ini adalah ketika Sultan Agung memimpin Kesultanan Mataram. Kebijakan Sultan mengadopsi tradisi-tradisi Islam sebagai bagian dari tradisi kerajaan juga menguatkan posisi Islam di tengah kebudayaan lama Hindu-Budha. (Andrisijanti, 2000)

Pada perkembangannya tidak bisa dipungkiri, proses Islamisasi yang akomodatif terhadap kebudayaan lama yang tengah ada melahirkan corak baru dalam kebudayaan Islam di Jawa. Kepercayaan agama Islam melahirkan corak Jawa atau biasa disebut dengan Islam *kejawen*. Berkembangnya Islam *kejawen* didukung oleh pengaruh kekuasaan Sultan yang begitu besar dengan segala bentuk mitos dan kekuatan supranaturalnya, semakin menguatkan posisi kebudayaan Jawa sebagai tradisi sakral yang dijunjung tinggi. Orang Jawa memandang Sultan sebagai simbol kekuasaan absolut yang *titah* (perintah) harus dipatuhi karena telah mendapatkan restu dari wahyu *kedaton* sebagai bentuk legitimasi Tuhan terhadap kekuasaannya (Hamka, 1976).

Peran keraton sangat besar. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan masjid yang tidak lepas dari campur tangan keraton mulai dari saat pendirian dan perkembangannya. Filsafat Jawa yang menjadi pegangan hidup keraton menjadi pertimbangan kuat dalam membangun Masjid Pakualaman. Filsafat Jawa dalam perhitungan kosmologi Jawa sangat berpengaruh pada sistem yang telah dianut oleh kerajaan-kerajaan Islam sebelumnya, seperti Mataram.

Dilihat dari sisi tata kota atau planologi, kerajaan-kerajaan di Jawa, dibangunnya Masjid Pakualaman tidak lepas dari filsafat *mancapat* dalam kosmologi Jawa. Perhitungan-perhitungan itu terlihat pada bangunan Masjid Pakualaman mulai dari warna hingga fisik bangunan dan arsitekturnya. Warna kuning sebagai simbol ketuhanan dalam perhitungan kosmologi Jawa nampak jelas menghiasi Masjid Pakualaman. Dominasi warna kuning itu berada hampir setiap *saka* (tiang) dan bangunan yang terbuat dari unsur kayu. Kuning adalah simbol ketuhanan yang sarat dengan makna keagungan.

Letak masjid yang berada di sisi barat alun-alun juga nampak peran perhitungan kosmologi Jawa. Kehidupan berawal dari timur bersamaan dengan terbitnya matahari sebagai simbol kelahiran manusia. Manusia dalam hidupnya tidak lepas dari kesalahan akibat cara sikap dan perbuatan selama berinteraksi dengan manusia. Interaksi itu digambarkan dengan berkumpulnya manusia dalam alun-alun (lapangan) yang terletak di tengah, sebelum akhirnya manusia akan mati dalam kegelapan bersamaan dengan tenggelamnya matahari. Karena itu, sebelum mencapai ajal, manusia harus melewati masjid untuk menyucikan diri. Masjid sebagai tempat mensucikan diri ini disimbolkan dengan adanya kolam di pelataran Masjid Pakualaman (saat ini telah dibongkar).

Infiltrasi kebudayaan Jawa kuno juga nampak jelas pada *mustaka* masjid. Bentuk *mustaka* yang menyerupai *gada* di Pakualaman ini adalah *ling-*

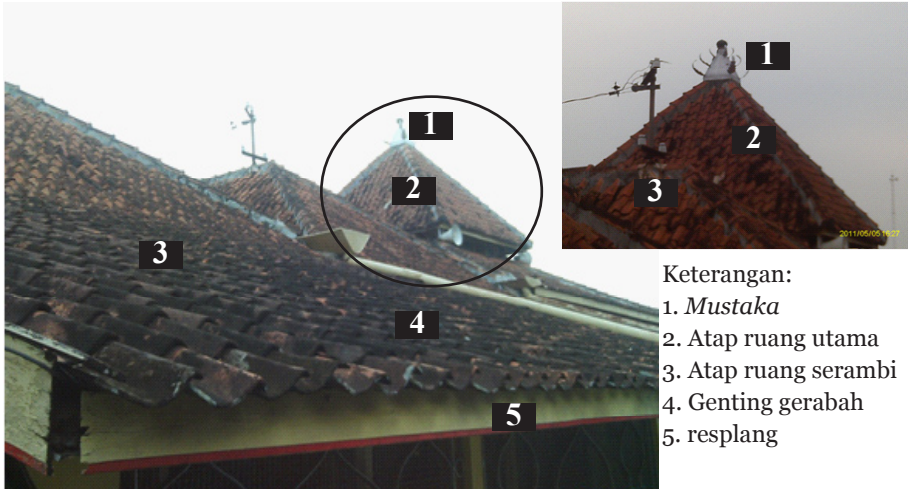
ga yang menjadi pertanda masih adanya pengaruh Hindu dan peradaban megalitik dalam pembangunan masjid sebagai *patok negara* (tanda sebuah negara). Dalam tradisi Hindu, batu atau monumen berbentuk *lingga* merupakan unsur penting sebagai pratanda lahirnya suatu *wangsa*/keluarga yang berkuasa. *Lingga* didirikan untuk menandai pemukiman di tempat kekuasaan dikukuhkan secara ritual menurut kepercayaan Hindu.

Secara simbolik *lingga* merupakan presentasi kekuatan Isvara. Daerah *lingga* didirikan biasanya dibuat suatu prasasti yang memberikan keterangan waktu dan persembahan yang diberikan kepada pemegang otoritas spiritual seperti biarawan. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan legitimasi kekuasaan bahwa *wangsa* yang berkuasa telah mendapatkan restu serta dukungan dari kekuatan spiritual. Sehingga *wangsa* yang bersangkutan memiliki legitimasi material dan spiritual untuk memerintah daerah-daerah yang berada di bawah pengaruhnya.

Lingga sebagai monumen pada masyarakat Hindu diserahkan oleh seorang penguasa kepada para brahamana dengan upacara kurban. *Lingga* menandai suatu keyakinan bahwa kekuatan kosmik dihadirkan di atas bumi untuk menciptakan kesatuan aturan bumi dan kosmik raya atas masyarakat manusia. Pada dasarnya simbolisme *lingga* sebagai penghubung bumi dan langit ini tidak lebih dari mentalitas kekuasaan. Kekuatan spiritual yang dipakai dalam pengukuhan *lingga* tidak bisa dilihat dari upaya untuk mempersatukan apa yang telah dicapai secara sekuler. *Mustaka* masjid yang berbentuk *lingga* tidak hanya sekedar batu tegak tetapi juga memiliki makna mistis.

Makna mistik *mustaka* berbentuk *gada* ini oleh salah seorang abdi dalem Keraton Pakualaman dimaknai juga sebagai *pejaleran* (kelamin laki-laki) atau *lingga*. Simbolisasi ini dimaksudkan agar manusia itu senantiasa ingat pada asal muasalnya, yaitu hubungan biologi antara suami istri yang ada bentuk kuasa Tuhan di dalamnya. Harapan yang diinginkan manusia akan senantiasa tahu dan ingat akan jalan lurus sebagai makhluk Allah yang diutus ke bumi sebagai kalifah di bumi (Wawancara dengan Bapak Kamdaru, Rabu, 11 Mei 2011).

Gambar E.1
Atap Masjid Pakualaman



Makna lain dari *mustaka* yaitu sirip dengan ornamen daun *kluwih* yang mengandung arti *linuwih*. Dengan sirip tiga *linuwih* yang dimaksudkan yaitu iman, Islam dan Ikhsan yang terpancar pada empat penjuru mata angin. Simbolisasi makna ini dimaksudkan bahwa seorang muslim harus senantiasa memiliki sifat-sifat luhur yang bisa menjadi suri tauladan di masyarakat.

Kemudian nilai-nilai luhur juga terkandung pada ornamen-ornamen masjid lainnya seperti ornamen pada ventilasi yang berbentuk rumah lebah dan ornamen pada mimbar. Ornamen pada ventilasi dimaksudkan agar senantiasa seorang muslim dalam kehidupannya mencari penghidupan dengan jalan yang baik, yaitu menyerap sari-sari bunga yang manis dan mengeluarkan perbuatan yang manis seperti madu dengan kemanfaatan yang begitu besar bagi manusia lain.

Gambar E.2
Ornamen Ventilasi Berbentuk Rumah Lebah Berwarna Kuning



Sedangkan ornamen pada mimbar berbentuk bunga *sangga langit* yang keluar dari jambangan bunga dengan buah berbiji empat. Pada ornamen ini menyimbolkan bahwa mimbar tidak ubahnya seperti jambangan bunga atau *celupan* untuk menyucikan jiwa agar tumbuh menjadi bunga yang bisa menghasilkan empat buah biji yang sangat bermanfaat untuk penghias manisnya/ menaiknya bunga yaitu empat sifat *sidiq, amanah, tablig* dan *fatonah* (Wawancara dengan Bapak Kamdaru, 11 Mei 2011).

Gambar E.3
Mimbar dengan Kekhasan Ornamen Bunga



Simbolisasi makna-makna lain secara lebih utuh pada bangunan masjid yang mengandung nilai-nilai yaitu dapat dilihat dari perpaduan struktur bangunan. Atap berbentuk piramida bersusun tiga, ruang-ruang yang harus dilewati sebelum menuju pengimaman, dan gapura-gapura yang melengkapi bangunan masjid. Atap dan gapura masjid melambangkan bangunan candi dimana pada bangunan candi terdapat tiga tingkatan sebelum menuju puncak. Sama halnya dengan bangunan Masjid Pakualaman, sebelum sampai pada ruang pengimaman yang dipandang paling sakral seorang muslim harus melewati genangan air (kolam) untuk mensucikan badan kemudian serambi, ruang utama dan baru *mihrob* atau pengimaman.

Gambar E.4
Gapura Utama Masjid dengan Simbol Kerajaan Pakualaman



Relung gapura yang berbentuk diagonal setengah lingkaran adalah simbolisasi tanah Arab atau dunia muslim. Sehingga secara utuh bangunan Masjid Pakualaman merupakan perpaduan antara unsur Hindu Jawa dan Islam. Hal ini membuktikan adanya harmonisasi kehidupan spiritual di kadipaten dan masyarakat Pakualaman.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Pakualaman sarat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perhitungan kosmologi Jawa sebagai bentuk harmoni arsitektur kebudayaan Islam dengan kebudayaan lama yang pernah menjadi keyakinan masyarakat Jawa yaitu keyakinan agama Hindu/ Budha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Albiladiyah, S. Ilmi. 1984. *Pura Pakualam Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kajian Balai Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Anshory, Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Bandung: Angkasa.
- Effendi, Zohhan. 2008. *Interelasi Ekspresi Arsitektur Masjid dengan Budaya Jawa Studi Kasus Masjid Agung Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Gazalba, Sidi. 1971. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hamka. 1976. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Koesoemo KPH. Mr. Soedarismaan Koeswo. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: UGM Press
- P. Wiryomartono, Bagoes. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu, Budha, Islam hingga Sekarang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sukmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architecture Tradition, Symbolic Dimensions of House Shape in Kota Gede and Surrounding*. University of California at Berkley.
- Utama Rochym, Abdul. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*.